

Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kualitatif Fenomenologis di Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta Kudus

Ade Sucipto¹, Fadhila Asya², Cindy Aulia Anggraini³, Fani Mutriana⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

E-mail: fanimutriana@gmail.com

Received: 28 November 2025

Accepted: 19 December 2025

Published: 14 Januari 2026

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami perbedaan dibandingkan dengan anak seusianya, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta Kudus. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan fokus pada penggalian pengalaman guru dalam memberikan layanan kepada peserta didik ABK. Informan penelitian terdiri atas satu guru pembimbing yang menjadi satu-satunya tenaga pendidik yang secara langsung memberikan layanan bimbingan belajar di yayasan tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada periode Oktober hingga November 2025 melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar bagi ABK di yayasan tersebut dilaksanakan secara individual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan unik setiap anak. Pelaksanaan layanan mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran serta selaras dengan Kurikulum Inklusi yang menekankan akses, penerimaan terhadap keberagaman, dan pemberian dukungan sesuai kebutuhan peserta didik. Guru pembimbing memegang peran sentral dalam merancang strategi pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang suportif, serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang personal, empatik, dan adaptif dalam layanan bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, serta perlunya dukungan kelembagaan untuk memperkuat praktik profesional di lapangan.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar; ABK; Kurikulum Merdeka; Kurikulum Inklusi; Terapi Individual

Tutoring Services for Children with Special Needs: A Qualitative Phenomenological Study at Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta Kudus

ABSTRACT

Children with Special Needs (ABK) are children who, in their growth and development processes, experience differences compared to their peers, whether physically, intellectually, emotionally, socially, or behaviorally. This study aims to describe tutoring services for children with special needs at the Talenta Kudus Growth and Development Education Foundation. A qualitative phenomenological approach was employed, focusing on exploring teachers' experiences in providing services to ABK students. The research informants consisted of one guidance teacher who served as the sole educator directly responsible for delivering tutoring services at the foundation. Data collection was conducted from October to November 2025 through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that tutoring services for children with special needs at the foundation are implemented in an individualized and flexible manner, oriented toward each child's unique needs. The implementation integrates the principles of the Merdeka Curriculum, which allows for differentiated learning, and aligns with the Inclusive Curriculum, which emphasizes access, acceptance of diversity, and the provision of support according to students' needs. The tutor plays a central role in designing learning strategies, creating a supportive learning environment, and maintaining intensive communication with parents. This study underscores the importance of a personal, empathetic, and adaptive approach in tutoring services for children with special needs, as well as the need for institutional support to strengthen professional practices in the field.

Keywords: tutoring; children with special need; Merdeka Curriculum; Inclusive Curriculum; individual therapy

PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir memiliki karakteristik dan pola perkembangan yang berbeda. Anak yang menunjukkan karakteristik perkembangan yang berbeda dari mayoritas anak seusianya dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami hambatan atau perbedaan dibandingkan dengan anak seusianya, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya (Saputri et al., 2023). Perbedaan karakteristik tersebut menuntut adanya layanan pendidikan yang selaras dengan kemampuan dan kebutuhan individual setiap anak.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk penyandang disabilitas anak di Indonesia tercatat mencapai sekitar 1,6 juta jiwa. Sementara itu, data running tahun 2020 yang dirilis oleh BPS menunjukkan bahwa jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta jiwa, atau setara dengan lima persen dari total populasi nasional. Berdasarkan kelompok umur, tingkat disabilitas pada kelompok anak usia 5–19 tahun tercatat sebesar 3,3 persen. Dengan total populasi pada rentang usia tersebut sebanyak 66,6 juta jiwa pada tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 2.197.833 anak yang mengalami disabilitas (Susanti & Ramadhani, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok populasi yang signifikan dan tidak dapat diabaikan, sehingga memerlukan pemenuhan hak yang setara, khususnya dalam akses pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan sebagaimana warga negara lainnya. Hal ini sejalan dengan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang secara tegas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan (Satmoko, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu

mengakomodasi kebutuhan seluruh anak berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusi hadir sebagai upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara tanpa menuntut peserta didik menyesuaikan diri dengan standar “normal”.

Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain adanya regulasi pemerintah, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 ayat (1) tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mendorong penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif, serta kompetensi satuan pendidikan dalam memberikan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai, mengingat pendidikan inklusif memerlukan dukungan infrastruktur yang sesuai agar layanan pembelajaran dapat berjalan optimal. Selain itu, rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat juga menjadi tantangan, padahal dukungan keluarga dan penerimaan lingkungan merupakan aspek penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus (Faozanudin & Sulistiani, 2023).

Anak berkebutuhan khusus memiliki kategori kondisi yang beragam, sehingga pola, cara, dan tingkat kesulitan belajar mereka pun bervariasi sesuai dengan kekuatan dan keterbatasan yang dimiliki (Simanullang et al., 2021). Namun demikian, masih banyak guru yang cenderung menyamakan kondisi dan perlakuan terhadap peserta didik, yang disebabkan oleh keterbatasan kompetensi dan keterampilan profesional yang dimiliki (Putra et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi di Indonesia masih tergolong rendah (Wulandari & Hendriani, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan

kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti layanan bimbingan belajar yang diterapkan di Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta Kudus.

Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta Kudus merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Yayasan ini menyediakan layanan pendidikan, layanan bimbingan belajar, serta intervensi bagi anak berkebutuhan khusus melalui integrasi beberapa program, yaitu Kelompok Bermain (KB), Sekolah Dasar (SD), dan layanan terapi. Program-program tersebut difokuskan untuk mendukung perkembangan akademik dan kemampuan dasar peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus, sebagai upaya mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda karena mengkaji layanan bimbingan belajar di sebuah yayasan swasta yang mengintegrasikan program Kelompok Bermain, Sekolah Dasar, dan layanan terapi, yang masih relatif terbatas didokumentasikan dalam literatur ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana layanan bimbingan belajar dirancang dan diimplementasikan dalam konteks yayasan swasta. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan praktis bagi guru, terapis, serta lembaga lain yang bergerak dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Fokus kajian penelitian ini diarahkan pada program pembelajaran Sekolah Dasar serta layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami secara langsung pengalaman, praktik, serta strategi guru pembimbing dalam

meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui metode fenomenologis, peneliti berupaya menggali informasi berdasarkan pengalaman nyata yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu bentuk wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan pokok, namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan alur dan memperdalam pertanyaan sesuai dengan respons informan (Creswell, 2015). Pemilihan teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara lebih mendalam, sekaligus tetap berpegang pada daftar pertanyaan yang telah disusun dalam instrumen wawancara.

Instrumen wawancara disusun berdasarkan fokus kajian penelitian, yaitu mengeksplorasi secara komprehensif layanan bimbingan belajar di Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta yang berlokasi di Gg. Abiyoso, RT 02/RW 01, Getas Pejaten, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan dengan seorang guru pembimbing yang merupakan satu-satunya tenaga pendidik yang terlibat secara langsung dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, informan tersebut dipandang sebagai sumber data yang paling relevan dan kompeten untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Data hasil wawancara selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi pelaksanaan, dampak, serta kelebihan dan kekurangan layanan bimbingan belajar yang diberikan guru pembimbing dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Selain wawancara, teknik observasi juga digunakan sebagai metode pengumpulan data. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek dalam situasi nyata. Moleong (2013) menegaskan bahwa pengamatan dalam penelitian kualitatif harus menangkap perilaku subjek secara alamiah dalam konteksnya sehingga seluruh dinamika yang terjadi dapat dicatat sebagaimana adanya.

Observasi dilakukan terhadap proses guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan anak, seperti kegiatan penjumlahan dan pengurangan sederhana, pengenalan warna, penyamaan gambar, serta aktivitas motorik halus, termasuk menggunting dan menyusun puzzle. Selain itu, langkah-langkah terapi yang dilaksanakan setelah jam sekolah juga diamati, khususnya pola koordinasi antara guru sekolah dasar dan guru terapis dalam memastikan kesinambungan materi antara pembelajaran akademik dan layanan terapi. Seluruh proses observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Pengambilan data penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu Oktober hingga November 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus di Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kategori anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kesulitan belajar yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memberikan layanan bimbingan belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik. Dalam satu kelas yang terdiri atas enam siswa, terdapat keragaman karakteristik kebutuhan khusus sehingga kemampuan akademik yang dimiliki siswa juga bervariasi.

Siswa berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta meliputi anak tunagrahita, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Down syndrome, dan autisme. Setiap kategori ABK memiliki karakteristik kesulitan belajar yang berbeda. Guru pembimbing menyampaikan bahwa:

“Anak tunagrahita umumnya mengalami keterbatasan fungsi kognitif dan daya ingat. Siswa dengan ADHD menunjukkan gangguan pemusatan perhatian serta perilaku hiperaktif yang menghambat fokus belajar. Anak Down syndrome cenderung memiliki hambatan komunikasi dan kognisi, sedangkan anak autisme sering menghadapi kesulitan interaksi sosial yang berpengaruh pada partisipasi dalam pembelajaran, khususnya pada kegiatan kelompok.”

Strategi Layanan Bimbingan Belajar

Strategi pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada program Sekolah Dasar (SD) dan terapi mengacu pada dua kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Inklusi. Kurikulum Merdeka diterapkan pada program SD, sedangkan Kurikulum Inklusi digunakan dalam layanan terapi. Program SD tersebut berada di bawah naungan lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), sehingga kegiatan pembelajarannya disetarakan dengan Program Pendidikan Paket A, B, dan C.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, layanan bimbingan belajar dilaksanakan dalam bentuk bimbingan belajar kelompok kecil karena setiap kelas hanya terdiri atas enam siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran menggunakan buku paket dan berlangsung pada pukul 07.00 hingga 09.00 WIB. Sementara itu, guru pembimbing berinisial MKK menjelaskan bahwa:

“Kurikulum Inklusi merupakan program khas yang dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta dan dilaksanakan setelah program SD. Pada kurikulum ini, layanan

bimbingan belajar diberikan secara individual, di mana satu terapis mendampingi satu peserta didik.”

Dampak Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar yang diberikan guru memiliki dampak positif maupun negatif bagi peserta didik. Dampak negatif yang muncul dalam pelaksanaan layanan ini adalah adanya tekanan dan stres pada siswa berkebutuhan khusus akibat kemampuan mereka yang tidak selalu selaras dengan target pembelajaran yang ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing yang menyatakan:

“Setiap guru memiliki target pembelajaran tertentu, namun kemampuan siswa berkebutuhan khusus belum tentu sejalan sepenuhnya dengan target yang telah ditetapkan. Ketidaksihinggaan ini berpotensi menimbulkan stres pada peserta didik, terutama ketika mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran.”

Di sisi lain, dampak positif dari layanan bimbingan belajar terlihat pada kemampuan guru dan terapis dalam membangun kedisiplinan, regulasi diri, dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Guru dan terapis tidak selalu mengikuti setiap permintaan anak, mengingat sebagian siswa kerap mencari alasan untuk menghindari kegiatan belajar.

Ketika anak menggunakan alasan tertentu, seperti ingin ke kamar mandi untuk menghindari tugas belajar, guru dan terapis memanfaatkan situasi tersebut sebagai kesempatan edukatif untuk melakukan *toileting skills training*. Guru pembimbing menjelaskan bahwa:

“Pendekatan tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan hidup sehari-hari (life skills), sekaligus memperkuat keterlibatan anak dalam proses pembelajaran secara tidak langsung.”

Kelebihan dan Kekurangan Layanan Bimbingan Belajar

Kekurangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar kelompok kecil terletak pada dinamika kelas yang kurang stabil serta kondisi psikologis siswa berkebutuhan khusus yang mudah berubah. Selain itu, tantangan lain dalam pelaksanaan

layanan bimbingan belajar berasal dari kurangnya dukungan wali murid.

Guru pembimbing mengungkapkan bahwa:

“Sebagian wali murid masih menunjukkan sikap protes atau kurang percaya terhadap layanan belajar yang diberikan karena capaian perkembangan anak mereka tidak sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.”

Perbedaan capaian perkembangan tersebut cenderung memengaruhi tingkat penerimaan orang tua terhadap proses pembelajaran yang diterapkan di yayasan. Meskipun demikian, layanan bimbingan belajar ini memiliki kelebihan, yaitu mampu meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari siswa, seperti kemampuan melepas dan memakai pakaian, meminta bantuan kepada orang lain, serta keterampilan *toileting*, termasuk mengenali dorongan untuk pergi ke toilet dan membersihkan diri secara mandiri.

PEMBAHASAN

Kebutuhan dan Efektivitas Model Bimbingan Belajar

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar, guru pembimbing memanfaatkan Alat Peraga Edukatif (APE) sebagai media utama untuk mendukung proses pembelajaran. APE merupakan media bermain yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan unsur edukatif di dalamnya (Negara & Fauziah, 2022). Penggunaan APE terbukti membantu mempercepat pemahaman siswa, terutama pada anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam mempertahankan informasi dalam rentang waktu yang relatif singkat. Strategi ini sejalan dengan temuan literatur yang menyatakan bahwa media konkret dapat meningkatkan fokus dan retensi belajar anak berkebutuhan khusus karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan (Ishartiwi et al., 2024).

Keterlibatan Orang Tua

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari orang tua berdampak pada keberlanjutan latihan yang perlu dilakukan di rumah, khususnya terkait penguatan keterampilan hidup sehari-hari. Padahal, guru dan terapis telah menerapkan pendekatan yang konsisten untuk melatih kedisiplinan, regulasi diri (self-regulation), dan life skills siswa, misalnya melalui kegiatan toileting skills ketika anak berusaha menghindari pembelajaran dengan alasan ingin ke kamar mandi. Apabila orang tua tidak melanjutkan latihan tersebut di lingkungan rumah, perkembangan anak berpotensi berjalan lebih lambat. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan keterlibatan aktif orang tua menjadi aspek penting agar anak memperoleh dukungan yang berimbang antara lingkungan rumah dan sekolah.

Peran Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Inklusi

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, bimbingan belajar dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang melibatkan tiga hingga sembilan peserta didik. Kegiatan ini berlangsung secara relatif informal sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antarpeserta. Tujuan pembelajaran dicapai melalui kerja sama dan proses yang berlangsung secara sistematis (Ratnadi, 2019). Pelaksanaan bimbingan belajar dalam setting kelompok kecil tersebut berkontribusi pada meningkatnya keterbukaan diri siswa serta efektivitas kegiatan belajar (Sanusi, 2024). Kurikulum Merdeka tidak difokuskan pada pemenuhan target kurikulum secara menyeluruh, melainkan pada perkembangan kemampuan harian masing-masing siswa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya.

Di samping itu, Kurikulum Inklusi yang dilaksanakan secara individual disusun berdasarkan hasil asesmen serta koordinasi antara wali kelas dan guru terapis dalam mengidentifikasi capaian kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran individual, yang dikenal sebagai Program Pembelajaran Individual (PPI), merupakan

kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pemberian bimbingan dan dukungan secara personal agar setiap peserta didik dapat mengejar ketertinggalan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal (Mardiana et al., 2020). Materi yang digunakan dalam layanan bimbingan belajar individual mencakup kompetensi yang telah maupun belum dikuasai oleh peserta didik.

Dinamika Emosi dan Kelelahan Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor kondisi internal siswa berkebutuhan khusus terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan layanan bimbingan belajar. Fluktuasi suasana hati (mood) dan tingkat kelelahan setelah mengikuti pembelajaran reguler pada pagi hari sering kali memicu stres, sehingga menurunkan keterlibatan siswa dalam sesi terapi individual. Padahal, guru lebih memprioritaskan program terapi individual karena pendekatan ini memungkinkan terapis memahami kemampuan setiap anak berkebutuhan khusus secara lebih mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu belajar memiliki peran penting dalam menjaga kesiapan emosional dan konsentrasi siswa. Oleh karena itu, guru dan terapis dituntut untuk mampu menentukan strategi penanganan yang tepat berdasarkan hasil pengamatan harian terhadap perilaku dan kondisi peserta didik.

Implikasi Hasil Penelitian bagi Praktik Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian mengenai layanan bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta menunjukkan bahwa praktik bimbingan dan konseling (BK) perlu menekankan asesmen individual yang komprehensif. Perbedaan karakteristik ABK, seperti tunagrahita, ADHD, Down

syndrome, dan autisme, menuntut konselor untuk melakukan pemetaan kemampuan serta hambatan belajar secara mendalam sebelum menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Temuan ini sejalan dengan pandangan Mardiana et al. (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran individual harus dirancang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik.

Penggunaan media konkret dan Alat Peraga Edukatif (APE) terbukti membantu meningkatkan fokus dan pemahaman anak, khususnya pada siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam retensi informasi. Selain itu, penggunaan media konkret dan multisensori juga dilaporkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Ishartiwi et al., 2024; Mais, 2018). Oleh karena itu, konselor perlu mengintegrasikan APE tidak hanya dalam bimbingan akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan hidup.

Integrasi layanan kelompok kecil melalui Kurikulum Merdeka dan layanan individual melalui Kurikulum Inklusi memberikan implikasi penting bagi praktik BK. Pembelajaran kelompok membantu pengembangan kemampuan sosial siswa, sedangkan layanan individual memperdalam pemahaman konselor terhadap kebutuhan personal peserta didik. Pembelajaran kelompok kecil dilaporkan dapat meningkatkan komunikasi dan keterlibatan siswa secara efektif, sehingga kedua pendekatan ini perlu dipadukan secara strategis dalam layanan BK (Nursalim et al., 2023; Ringo et al., 2025).

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung keberlanjutan pengembangan life skills, seperti toileting skills, kemandirian, dan regulasi diri yang telah dilatihkan di sekolah. Kurangnya dukungan di rumah berpotensi menghambat proses perkembangan anak. Oleh karena itu, konselor perlu memperkuat komunikasi dan pelibatan orang tua melalui kegiatan edukasi, pelatihan, serta monitoring perkembangan anak secara berkala.

Selain itu, kondisi emosional siswa yang fluktuatif serta kelelahan setelah mengikuti pembelajaran reguler

menunjukkan perlunya pendekatan BK yang sensitif terhadap regulasi emosi dan kesiapan fisik siswa. Konselor disarankan untuk merancang jadwal intervensi yang lebih fleksibel serta memberikan ruang bagi kegiatan penyegaran sebelum sesi bimbingan berlangsung.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa layanan BK di lingkungan pendidikan inklusif perlu bersifat adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kemandirian anak. Pendekatan individual, pemanfaatan media konkret, kolaborasi dengan orang tua, penguatan life skills, serta perhatian terhadap faktor emosional merupakan elemen kunci yang perlu diperkuat dalam praktik bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Tumbuh Kembang Talenta perlu disesuaikan dengan karakteristik individual setiap siswa. Perbedaan kebutuhan antara anak tunagrahita, ADHD, Down syndrome, dan autisme menuntut guru serta konselor untuk melakukan asesmen yang komprehensif agar strategi intervensi yang diterapkan benar-benar relevan dan efektif. Pemanfaatan media konkret, seperti Alat Peraga Edukatif (APE), serta perpaduan layanan kelompok kecil dan layanan individual melalui Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Inklusi terbukti mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Layanan bimbingan belajar yang diterapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan regulasi diri, kedisiplinan, dan keterampilan hidup sehari-hari siswa. Pendekatan yang konsisten dari guru dan terapis dalam membentuk kemandirian peserta didik, misalnya melalui latihan

toileting skills, membantu anak mengembangkan kemampuan adaptif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kondisi emosional siswa yang fluktuatif serta tingkat kelelahan setelah kegiatan belajar menjadi faktor yang perlu diperhatikan secara serius dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memegang peran penting dalam keberlanjutan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kurangnya dukungan di lingkungan rumah menyebabkan latihan keterampilan yang diberikan di sekolah tidak selalu berlanjut secara konsisten, sehingga dapat memengaruhi capaian perkembangan anak. Oleh karena itu, efektivitas layanan bimbingan belajar sangat bergantung pada kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, konselor, dan orang tua, serta penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan sensitif terhadap kebutuhan emosional maupun fisik peserta didik.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Faozanudin, M., & Sulistiani, L. (2023). Tantangan implementasi pendidikan dasar inklusi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(1), 110–118.
- Ishartiwi, Handoyo, R. R., & Taqiyah, D. B. (2024). Analisis kebutuhan alat peraga edukatif di sekolah luar biasa. *Disability Studies Journal*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.62385/literal.v2i02.149>
- Mais, A. (2018). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Pustaka Abad.
- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F. (2020). Implementasi program pembelajaran individual siswa tunagrahita kelas inklusi. *Journal of Primary Education*, 1(2), 200–210.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Negara, T. D., & Fauziah, H. (2022). Empowerment edukatif guru PAUD dalam pembuatan alat permainan edukasi ramah anak inklusi berorientasi salingtemas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 255–266.
- Nursalim, S., Sulaeman, & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada sekolah penggerak kelompok bermain terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Putra, A., Qayyimah, L., Supiyanti, F., Prihatmi, E., & Astuti, M. (2024). Kesulitan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus dalam berbagai mata pelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 30–45.
- Ratnadi, N. K. S. (2019). Metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(3), 150–160.
- Ringo, E. G., Tarigan, F., Butarbutar, F., Barus, N., Simanjorang, T., Tansilova, L., & Puteri, A. (2025). Efektivitas pendekatan *peer support* dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak

berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 10(3), 1075–1082.

Sanusi, W. (2024). Implementasi model *problem-based learning* berbantuan media interaktif Cisco IT Essentials virtual desktop untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Business Intelligence*, 7(1), 45–56.

Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S., & Hasanah, U. (2023). Ragam anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 35–44.

Satmoko, R. (2021). *Buku pintar sekolah alternatif: Sekolah inklusi untuk ABK*. Hikam Pustaka.

Simanullang, A., Larasati, T., & Cendala, W. (2021). Aplikasi Edukey sebagai sarana bimbingan belajar daring untuk siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(1), 30–40.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanti, S. R., & Ramadhani, A. (2025). Pendidikan anak berkebutuhan khusus pada anak tunagrahita di sekolah inklusif jenjang sekolah dasar. *Journal of Educational Sciences*, 2(1), 90–101.

Wulandari, R., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia: Suatu pendekatan *systematic review*. *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 145–160.